

PENDIDIKAN MORAL BERBASIS PANCASILA SEBAGAI ANTITESIS PERILAKU ECHO CHAMBER DI KALANGAN MAHASISWA PPKn UNIVERSITAS KHAIRUN

Irham Wibowo^{1*}, Wahyudin Noe², Fadil Mas'ud³, Dorkas Yufice Ariyanti Kale⁴

^{1,2}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Khairun, Indonesia.

^{3,4}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

*E-mail: irhamwibowo@unkhair.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 26-5-2025

Revised: 12-6-2025

Accepted: 6-9-2025

Keywords

Pendidikan moral, Pancasila, *echo chamber*, mahasiswa PPKn

ABSTRACT

Fenomena *echo chamber* di ruang digital memengaruhi pola interaksi mahasiswa, termasuk mahasiswa PPKn Universitas Khairun, yang cenderung membatasi diri dalam kelompok homogen sehingga memperkuat *confirmation bias*. Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena tersebut, menelaah relevansi nilai-nilai Pancasila sebagai antitesis, serta merumuskan strategi implementasi pendidikan moral berbasis Pancasila. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen, dengan analisis interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *echo chamber* melemahkan tradisi dialogis dan kritis di lingkungan akademik, misalnya mahasiswa lebih sering mengonsumsi informasi yang sejalan dengan pandangan mereka dan mengabaikan perbedaan perspektif. Di sisi lain, nilai-nilai Pancasila, khususnya kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan, relevan untuk membangun sikap terbuka dan inklusif. Strategi implementasi yang ditawarkan meliputi integrasi dalam kurikulum, penerapan pedagogi dialogis, penguatan budaya akademik, serta literasi digital berlandaskan Pancasila. Dengan demikian, pendidikan moral Pancasila dapat berfungsi sebagai antitesis *echo chamber* sekaligus membentuk generasi mahasiswa yang kritis, toleran, dan berkarakter kebangsaan.

The echo chamber phenomenon in digital spaces influences students' interaction patterns, including PPKn (Civic Education) students at Khairun University, who tend to confine themselves within homogeneous groups, thereby reinforcing confirmation bias. This study aims to analyze the phenomenon, examine the relevance of Pancasila values as an antithesis, and formulate strategies for implementing Pancasila-based moral education. The research employed a descriptive qualitative method through interviews, observations, and document analysis, using Miles and Huberman's interactive analysis.

The findings reveal that the echo chamber weakens dialogical and critical traditions in academic settings, for instance, students are more likely to consume information that aligns with their existing views while disregarding differing perspectives. On the other hand, Pancasila values—particularly humanity, unity, deliberation, and justice—are highly relevant in fostering open and inclusive attitudes. The proposed implementation strategies include curriculum integration, the application of dialogical pedagogy, strengthening academic culture, and promoting Pancasila-based digital literacy. Thus, Pancasila moral education can serve as an antithesis to the echo chamber while shaping a generation of students who are critical, tolerant, and imbued with national character.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Wibowo, I., Noe, W., Mas'ud, F., Kale, D. Y. A. (2025). Pendidikan Moral Berbasis Pancasila Sebagai Antitesis Perilaku Echo Chamber Di Kalangan Mahasiswa PPKn Universitas Khairun. *Haumeni Journal of Education*, 5(2), 78-86. doi: [10.35508/haumeni.v5i2.24649](https://doi.org/10.35508/haumeni.v5i2.24649)

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa transformasi besar dalam pola komunikasi dan interaksi sosial, terutama melalui media sosial. Bagi generasi muda dan mahasiswa, platform seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp menjadi ruang dominan untuk membangun jejaring, menyuarakan gagasan, serta mengakses informasi secara cepat. Sayangnya, dimensi positif ini turut melahirkan fenomena *echo chamber* situasi di mana seseorang hanya terpapar informasi dan pandangan yang serupa dengan keyakinannya, sementara perspektif lain diabaikan atau dianggap tidak relevan. Dampaknya bisa meredam kemampuan berpikir kritis, mempersempit wawasan, dan menumbuhkan intoleransi terhadap perbedaan (Kale et al., 2025).

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Khairun menghadapi tantangan serius dengan fenomena *echo chamber*. Sebagai calon pendidik dan penggerak perubahan sosial, mereka diharapkan mampu merefleksikan realitas, menghargai perbedaan, serta internalisasi nilai kebangsaan. Namun ketika terjebak dalam *echo chamber*, kemampuan mereka untuk membangun dialog konstruktif, menilai informasi secara objektif, dan mengembangkan pemikiran inovatif dalam menghadapi kompleksitas masyarakat digital berpotensi terhambat.

Dukungan data lokal semakin memperkuat urgensi kajian ini. Survei Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa PGSD Universitas Khairun (Nadra & Karim, 2023) menunjukkan tingginya intensitas pemanfaatan media sosial di kalangan mahasiswa Universitas Khairun, meskipun tidak secara langsung menyentuh aspek *echo chamber*, namun menggambarkan bahwa mahasiswa aktif dalam media digital yang rentan terhadap *algoritme* yang memperkuat narasi serupa. Pengaruh media sosial terhadap pembelajaran juga terlihat dalam ranah pendidikan PPKn. Sebuah penelitian yang dilakukan Astuti (2021) menyoroti Instagram sebagai alternatif media pembelajaran PPKn, terutama selama masa pembelajaran jarak jauh. Platform ini memungkinkan siswa untuk menyampaikan gagasan secara kritis dan efektif, sekaligus mengembangkan literasi digital yang bijak.

Dalam konteks ini, nilai-nilai Pancasila menjadi penting sebagai antitesis terhadap *echo chamber*. Sila persatuan Indonesia (sila ketiga) menekankan semangat kebhinekaan dan solidaritas; sila musyawarah mufakat (sila keempat) mendorong dialog terbuka dan rasional. Pendidikan moral berbasis Pancasila seharusnya tidak sekadar mengajarkan norma, tetapi juga membentuk karakter kritis, inklusif, dan bijak dalam menghadapi perbedaan pandangan di dunia digital.

Lebih jauh, dimensi praksis dari pendidikan moral berbasis Pancasila sangat relevan untuk menyikapi tantangan sosial kontemporer. Jika dimanfaatkan secara strategis dalam pembelajaran PPKn, nilai-nilai Pancasila dapat meningkatkan ketahanan mahasiswa terhadap pengaruh negatif *echo chamber*, seperti polarisasi opini dan penyebaran misinformasi.

Penelitian-penelitian terdahulu memberikan fondasi kuat bahwa pendidikan nilai berbasis kebangsaan mampu meningkatkan kualitas literasi digital. Sianturi & Dewi (2021) menunjukkan bahwa integrasi nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan efektif memperkuat sikap kritis

dan toleransi mahasiswa. Dalam konteks Universitas Khairun, ini sangat relevan karena kampus berperan ganda: mencetak lulusan akademis sekaligus karakter kebangsaan.

Universitas Khairun memiliki posisi strategis di Maluku Utara yang kaya akan keragaman budaya, agama, dan etnis. Pendidikan moral berbasis Pancasila di lingkungan kampus menjadi benteng moral yang penting dalam menghadapi homogenitas digital yang cenderung eksklusif atau *polarized*.

Menghadapi kekuatan *echo chamber* di era digital memerlukan strategi pendidikan moral yang bukan hanya teoritis, tetapi juga aplikatif. Mahasiswa perlu dibekali keterampilan berpikir kritis, manajemen perbedaan, serta penggunaan media sosial secara bijak. Dalam hal ini, Pancasila bisa menjadi landasan normatif sekaligus metodologis untuk membantu mahasiswa menjadi bukan hanya konsumen informasi, tetapi juga produsen narasi bermartabat.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena *echo chamber* di kalangan mahasiswa PPKn Universitas Khairun, mengkaji relevansi nilai-nilai Pancasila sebagai antitesis terhadap perilaku tersebut, serta merumuskan strategi implementasi pendidikan moral berbasis Pancasila yang mampu membentuk mahasiswa kritis, inklusif, dan berkarakter kebangsaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis karena fokus utama terletak pada upaya memahami secara mendalam fenomena *echo chamber* di kalangan mahasiswa serta menganalisis peran pendidikan moral berbasis Pancasila sebagai antitesisnya. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna sosial dan pola interaksi dalam konteks kehidupan akademik mahasiswa (Creswell & Poth, 2018). Lokasi penelitian berada di Program Studi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Khairun, Ternate, Maluku Utara. Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif semester IV hingga VIII yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, dengan pertimbangan bahwa kelompok tersebut telah memiliki pengalaman belajar PPKn dan tingkat keterlibatan yang tinggi dalam penggunaan media sosial. Jumlah partisipan diperkirakan 20 hingga 25 orang yang dianggap cukup mewakili variasi pengalaman dan perspektif.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman mahasiswa terkait penggunaan media sosial, kecenderungan terjebak dalam *echo chamber*, serta pandangan mereka tentang relevansi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan akademik maupun sosial. Observasi partisipatif dilakukan di lingkungan perkuliahan dan aktivitas organisasi mahasiswa untuk melihat secara langsung bagaimana implementasi nilai-nilai Pancasila dalam interaksi keseharian (Sugiyono, 2018). Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah kurikulum, silabus, serta materi pembelajaran PPKn yang memuat aspek pendidikan moral berbasis Pancasila.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan aktif dalam merancang, mengumpulkan, dan menganalisis data. Untuk menjaga konsistensi, peneliti menggunakan pedoman

wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan pertanyaan diajukan secara sistematis sekaligus memberi ruang bagi partisipan menjawab dengan reflektif. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis dilakukan secara simultan sejak tahap pengumpulan data hingga penyusunan hasil penelitian agar dapat ditemukan pola, tema, dan makna yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber dengan melibatkan mahasiswa dari semester berbeda, triangulasi teknik dengan memadukan wawancara, observasi, dan dokumentasi, maupun member check dengan meminta konfirmasi kepada partisipan atas hasil interpretasi peneliti (Lincoln & Guba, 1985). Dengan metode penelitian yang demikian, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika perilaku *echo chamber* mahasiswa PPKn Universitas Khairun sekaligus mengungkap kontribusi pendidikan moral berbasis Pancasila sebagai solusi alternatif dalam memperkuat sikap kritis, inklusif, dan berkeadaban di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena *Echo Chamber* di Kalangan Mahasiswa PPKn Universitas Khairun

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa fenomena *echo chamber* menjadi salah satu dinamika yang cukup signifikan dalam kehidupan mahasiswa PPKn Universitas Khairun. *Echo chamber* dimaknai sebagai kondisi ketika mahasiswa lebih banyak berinteraksi dan mendapatkan informasi dari kelompok atau jaringan digital yang memiliki pandangan serupa. Hal ini terjadi terutama pada penggunaan media sosial seperti WhatsApp Group kelas, Instagram, dan TikTok, yang sering dijadikan ruang untuk bertukar informasi akademik maupun isu sosial-politik.

Dari wawancara dengan mahasiswa, ditemukan bahwa sebagian besar merasa lebih nyaman berinteraksi dengan kelompok yang sepemikiran karena dianggap lebih aman secara psikologis. Akan tetapi, kenyamanan tersebut berimplikasi pada rendahnya keterbukaan terhadap perbedaan pendapat. Misalnya, mahasiswa cenderung menolak informasi atau argumen yang tidak sesuai dengan keyakinan awal mereka, bahkan sebelum melakukan verifikasi. Kondisi ini memperkuat terjadinya *confirmation bias* dan mempersempit ruang dialog yang sehat.

Observasi di kelas maupun organisasi mahasiswa juga menunjukkan gejala serupa. Dalam diskusi kelompok, mahasiswa yang memiliki pandangan berbeda sering kali enggan menyampaikan opininya karena khawatir ditolak oleh mayoritas. Akibatnya, interaksi intelektual menjadi tidak seimbang, dan ruang akademik yang seharusnya menjadi arena perdebatan sehat berubah menjadi ruang reproduksi pandangan homogen. Fenomena ini sejalan dengan kajian Cinelli et al., (2021) yang menegaskan bahwa *echo chamber* dapat melemahkan iklim demokratis serta menghambat kapasitas berpikir kritis generasi muda.

Secara teoretis, fenomena *echo chamber* dapat dijelaskan melalui teori ruang publik Habermas

(1989), yang menekankan pentingnya komunikasi rasional dan inklusif dalam membentuk opini publik. Dalam konteks mahasiswa, ruang publik digital yang mereka tempati sering kali kehilangan sifat deliberatif karena terdistorsi oleh algoritma media sosial dan preferensi homogen. Alhasil, ruang digital lebih banyak memproduksi wacana yang tertutup dibandingkan membuka ruang dialog kritis. Hal ini berpotensi menurunkan kualitas partisipasi demokratis di kalangan mahasiswa.

Selain itu, jika dianalisis dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), maka perilaku mahasiswa yang terjebak dalam *echo chamber* mencerminkan keterbatasan interaksi dengan "zona perkembangan proksimal" yang seharusnya diperoleh dari perbedaan perspektif. Alih-alih memperkaya cara berpikir, interaksi yang seragam justru membatasi proses internalisasi nilai-nilai kritis dan inklusif. Dengan demikian, pembelajaran PPKn yang menghadirkan pandangan berbeda sangat penting untuk memperluas horizon berpikir mahasiswa.

Berdasarkan perspektif pendidikan moral, fenomena ini dapat dilihat melalui teori tahap perkembangan moral Kohlberg (1981). Mahasiswa yang terjebak dalam *echo chamber* cenderung bertahan pada tahap konvensional, yaitu mengikuti norma kelompok tanpa berani menguji prinsip moral secara independen. Pendidikan moral berbasis Pancasila diharapkan mampu mendorong mereka ke tahap pascakonvensional, di mana nilai-nilai universal seperti keadilan, kemanusiaan, dan persatuan dijadikan landasan dalam bersikap di ruang publik digital.

Sehubungan dengan hal itu maka, analisis teoretis memperkuat temuan bahwa fenomena *echo chamber* di kalangan mahasiswa PPKn Universitas Khairun bukan sekadar persoalan teknis penggunaan media sosial, tetapi juga terkait dengan lemahnya internalisasi nilai-nilai deliberasi, konstruktivisme sosial, dan perkembangan moral. Hal ini menunjukkan urgensi pendidikan moral berbasis Pancasila sebagai intervensi strategis yang tidak hanya relevan secara praktis, tetapi juga memiliki landasan teoretis yang kokoh.

Relevansi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Antitesis terhadap Perilaku *Echo Chamber*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki relevansi yang kuat untuk dijadikan dasar pendidikan moral dalam menghadapi fenomena *echo chamber* di kalangan mahasiswa PPKn Universitas Khairun. Fenomena *echo chamber*, yang ditandai dengan homogenitas pandangan, penolakan terhadap perbedaan, serta kecenderungan memperkuat *confirmation bias*, pada dasarnya berlawanan dengan semangat keterbukaan, toleransi, dan dialog yang terkandung dalam Pancasila.

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa menekankan pentingnya moralitas, integritas, dan tanggung jawab dalam setiap bentuk komunikasi. Dalam konteks ruang digital, nilai ini dapat menjadi landasan etis agar mahasiswa tidak terjebak dalam ujaran kebencian atau penolakan ekstrem terhadap pendapat berbeda (Anggara et al., 2025). Dengan menjadikan moralitas religius sebagai rujukan, mahasiswa diarahkan untuk menempatkan kejujuran, kesopanan, dan penghormatan sebagai prinsip utama dalam interaksi digital.

Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab memberikan antitesis langsung terhadap

eksklusivitas *echo chamber* dengan menekankan penghormatan terhadap martabat manusia tanpa memandang perbedaan. Ketika mahasiswa terjebak dalam ruang gema yang homogen, nilai ini mengingatkan pentingnya empati, penghormatan pada hak orang lain untuk berpendapat, serta keterbukaan terhadap perspektif yang beragam. Dalam praktiknya, nilai ini menumbuhkan sikap saling menghargai dalam perdebatan akademik maupun interaksi di media sosial (Nassa et al., 2025).

Nilai Persatuan Indonesia menjadi pengimbang terhadap polarisasi yang sering muncul akibat *echo chamber*. Media sosial kerap menciptakan fragmentasi kelompok, bahkan di kalangan mahasiswa, berdasarkan perbedaan ideologi atau preferensi politik. Pancasila melalui sila ketiga mengajarkan pentingnya menjaga kohesi sosial dan kebersamaan di atas perbedaan. Hal ini menjadi relevan untuk membangun kesadaran mahasiswa agar tidak hanya mencari kesamaan, tetapi juga mengelola perbedaan demi persatuan yang lebih luas (Anggara et al., 2025).

Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan secara tegas mengajarkan pentingnya dialog, musyawarah, dan partisipasi yang sehat. Fenomena *echo chamber* justru menutup ruang dialog karena hanya memperkuat suara mayoritas dalam kelompok homogen. Melalui sila keempat, mahasiswa diarahkan untuk membangun budaya diskusi yang deliberatif, menghargai pandangan berbeda, dan berusaha mencapai mufakat tanpa menyingkirkan minoritas. Hal ini sejalan dengan konsep ruang publik Habermas (1989) yang menekankan rasionalitas komunikasi inklusif.

Nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia berfungsi sebagai prinsip keadilan dalam akses dan distribusi informasi. Dalam ruang digital, *echo chamber* berpotensi melahirkan ketidakadilan epistemik karena mahasiswa hanya terpapar pada informasi tertentu. Dengan menjadikan sila kelima sebagai rujukan, mahasiswa dilatih untuk mencari informasi dari berbagai sumber, menimbang secara kritis, serta memastikan bahwa pandangan yang diambil tidak merugikan kelompok lain (Darmono, 2022).

Analisis teoretis memperkuat relevansi ini. Menurut Kohlberg (1981), perkembangan moral menuju tahap pascakonvensional membutuhkan prinsip universal seperti keadilan dan kemanusiaan yang tertuang dalam Pancasila. Demikian pula, teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) menegaskan bahwa interaksi dengan perspektif berbeda memperluas zona perkembangan proksimal, yang dalam hal ini didukung oleh sila-sila Pancasila yang menekankan keterbukaan dan musyawarah.

Pancasila dapat diposisikan sebagai antitesis terhadap perilaku *echo chamber* karena nilai-nilainya secara langsung mengoreksi eksklusivitas, intoleransi, dan penolakan terhadap perbedaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika mahasiswa PPKn Universitas Khairun diarahkan untuk menginternalisasi Pancasila dalam aktivitas akademik dan digital, mereka menunjukkan peningkatan dalam hal keterbukaan, sikap kritis, dan kemampuan berdialog secara inklusif. Hal ini membuktikan bahwa Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai fondasi moral yang relevan dalam menghadapi tantangan komunikasi digital di era kontemporer.

Strategi Implementasi Pendidikan Moral Berbasis Pancasila

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi implementasi pendidikan moral berbasis Pancasila di kalangan mahasiswa PPKn dapat dilakukan melalui pendekatan integratif yang menggabungkan aspek kurikulum, pedagogi, serta budaya akademik di kampus. Strategi ini relevan untuk menjawab tantangan perilaku *echo chamber* yang ditandai dengan homogenitas opini, resistensi terhadap perbedaan, serta kecenderungan memperkuat *confirmation bias*.

Pertama, integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum dan mata kuliah menjadi strategi utama. Mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat diformulasikan tidak hanya sebatas transfer pengetahuan normatif, tetapi juga sebagai ruang pembentukan sikap kritis dan reflektif. Pendekatan *case-based learning* dan *problem-based learning* dapat digunakan untuk mengaitkan fenomena nyata di ruang digital dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga mahasiswa mampu menganalisis perbedaan pandangan secara lebih terbuka dan inklusif (Lickona, 2018).

Kedua, penerapan metode pedagogi dialogis dan deliberatif. Strategi ini menekankan pentingnya ruang diskusi yang inklusif di kelas, baik luring maupun daring. Melalui metode musyawarah yang berlandaskan sila keempat Pancasila, mahasiswa dibimbing untuk mendengarkan, menimbang, dan menghargai pendapat berbeda. Dengan demikian, ruang kelas tidak menjadi replika *echo chamber*, melainkan ruang publik mini yang mencerminkan prinsip demokrasi deliberatif (Habermas, 1989).

Ketiga, penguatan budaya akademik berbasis nilai kemanusiaan dan keadilan. Mahasiswa diarahkan untuk membangun tradisi akademik yang menjunjung tinggi etika komunikasi, penghormatan terhadap martabat manusia, serta keadilan dalam pertukaran informasi. Melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan, seminar, dan forum diskusi terbuka, nilai-nilai sila kedua dan kelima dapat ditanamkan dalam praktik sosial sehari-hari. Strategi ini tidak hanya membekali mahasiswa secara intelektual, tetapi juga membentuk habitus moral yang konsisten dengan Pancasila (Nassa et al., 2025).

Keempat, optimalisasi media digital sebagai sarana pendidikan moral berbasis Pancasila. Fenomena *echo chamber* sering terjadi di ruang digital, sehingga dosen dan mahasiswa perlu mengembangkan literasi digital kritis dengan perspektif Pancasila. Misalnya, melalui penggunaan platform kolaboratif seperti Padlet, Moodle, atau forum diskusi daring yang mengajarkan keterbukaan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap keberagaman informasi. Hal ini mendukung pemahaman mahasiswa bahwa ruang digital harus digunakan untuk memperkuat kohesi sosial, bukan untuk mempersempit pandangan (Kale et al., 2025).

Analisis teoretis menunjukkan bahwa strategi ini sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg (1981) yang menekankan pentingnya internalisasi prinsip universal keadilan dan kemanusiaan, serta teori konstruktivisme Vygotsky (1978) yang menekankan pembelajaran melalui interaksi sosial. Dengan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, mahasiswa diarahkan untuk melampaui tahap berpikir konvensional menuju kesadaran moral pascakonvensional, di mana mereka mampu mengambil keputusan etis berdasarkan prinsip yang lebih luas daripada sekadar kepentingan kelompok.

Sehubungan dengan hal itu maka, strategi implementasi pendidikan moral berbasis Pancasila bukan hanya bersifat normatif, melainkan operasional dan kontekstual. Melalui integrasi kurikulum, pedagogi dialogis, budaya akademik, dan pemanfaatan ruang digital, mahasiswa PPKn dipersiapkan untuk menjadi warga negara yang kritis, inklusif, dan mampu menolak perilaku *echo chamber*. Strategi ini memperkuat peran Pancasila sebagai fondasi moral sekaligus antitesis terhadap eksklusivitas pandangan dalam masyarakat digital kontemporer.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa fenomena *echo chamber* di kalangan mahasiswa PPKn Universitas Khairun merupakan tantangan serius dalam membangun iklim akademik yang kritis, terbuka, dan demokratis. Gejala keterjebakan pada ruang homogenitas informasi menyebabkan mahasiswa cenderung memperkuat *confirmation bias* dan menghindari perbedaan pendapat, sehingga melemahkan semangat deliberasi dan partisipasi yang sehat.

Dalam konteks ini, pendidikan moral berbasis Pancasila hadir sebagai antitesis yang strategis. Nilai-nilai Pancasila, khususnya kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan menjadi landasan moral untuk menumbuhkan keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, serta sikap kritis dalam interaksi sosial maupun digital. Melalui strategi implementasi yang mencakup integrasi kurikulum, penerapan pedagogi dialogis, penguatan budaya akademik, dan pemanfaatan ruang digital secara bijak, mahasiswa dapat diarahkan untuk keluar dari jebakan *echo chamber*.

Oleh karena itu, pendidikan moral berbasis Pancasila tidak hanya relevan sebagai instrumen pembinaan karakter mahasiswa, tetapi juga berfungsi sebagai pilar peneguh ruang publik akademik yang inklusif. Implementasi strategi ini diharapkan mampu melahirkan generasi muda yang berkarakter kritis, toleran, dan bertanggung jawab, sekaligus menjadi agen perubahan dalam menjaga keberlangsungan demokrasi di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Anaet, Y., Kollo, F. L., & Kale, D. Y. A. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran PPKn di Kelas VII SMPK Santa Maria Assumpta. *Haumeni Journal of Education*, 5(1), 70-76.
- Anggara, A., Azizi, A. F. B., Sabrina, A. M., Salma, C. Z. P., Jannah, I. W., & Supriyono. (2025). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 73-77.
- Astuti, I. I. (2021). Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Materi Budaya Politik Guna Membangun Civic Participation. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 62-70. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1321>
- Cinelli, M., Morales, G. D. F., Galeazzi, A., & Starnini, M. (2021). The echo chamber effect on social media. *PNAS*, 118(9), 1-8. <https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darmono, A. S. (2022). *Relevansi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembangunan Bangsa di Era Globalisasi*. Pilar Nusantara.
- Habermas, J. (1989). *The Structural Transformation of the Public Sphere*. Polity Press.
- Kale, D. Y. A., Nassa, D. Y., Kollo, F. L., & Mas'ud, F. (2025). *Kewarganegaraan di Era Society 5.0*. Tangguh Denara Jaya Publisher.
- Kale, D. Y. A., Mas'ud, F., & Nassa, D. Y. (2025). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dalam

- Membentuk Karakter Bangsa yang Tangguh di Era Digital. *Media Sains*, 25(1), 9-14.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development, Volume One: The Philosophy of Moral Development*. Harper & Row.
- Lickona, T. (2018). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Mas'ud, F., & Istianah, A. (2025). Ekosistem Digital Dan Narasi Kebangsaan: Relevansi Pancasila Sebagai Penuntun Etika Publik Virtual. *Haumeni Journal of Education*, 5(1), 18-26.
- Mas'ud, F., & Istianah, A. (2025). Digitalisasi Informasi Kewarganegaraan: Antara Inovasi Terbuka dan Kekhawatiran Privasi. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(2), 155-160.
- Mas'ud, F., Jeluhur, H., Negat, K., Tefa, A., Uly, M., & Amtiran, M. (2025). Etika Dalam Media Sosial Antara Kebebasan Ekspresi Dan Tanggung Jawab Digital. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(2), 235-246.
- Mas'ud, F., Roen, Y. A., Kolianan, J. B., & Istianah, A. (2025). *Sosiologi Indonesia. Tangguh Denara Jaya Publisher*.
- Mas'ud, F., & Wibowo, I. (2025). Ekologi Kewarganegaraan: Membangun Relasi Harmonis antara Warga, Negara, dan Lingkungan. *Media Sains*, 25(1), 27-31.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nadra, W. S., & Karim, K. H. (2023). Survei Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Pgsd Universitas Khairun. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 87-98. <https://doi.org/10.33387/pedagogik.v11i2.7162>
- Nassa, D. Y., Mas'ud, F., Nitte, Y. M., & Bakoil, M. B. (2025). *Pendidikan Pancasila: Menjawab Tantangan di Era Digital*. Tangguh Denara Jaya Publisher.
- Noe, W., & Nggilu, A. (2025). Edukasi Investasi Sumber Daya Manusia (Sdm) Melalui Pendidikan Menuju Smart And Good Citizen. *Civic Education Law and Humaniora: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 3(1), 160-170.
- Noe, W., Nada, A., Rasyid, R., & Muharam, R. (2024). Sosialisasi pendidikan karakter era disrupti pada siswa SMA Negeri 10 Halmahera Timur. *MAHABAKTI: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Mahasiswa Bakti*, 1(1), 37-42.
- Sianturi, Y. R. U., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari dan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 222-231. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1452>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, E. Souberman, Eds. & Trans). Harvard University Press.